

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fashion, pakaian, busana, sudah menjadi bagian penting dari gaya, tren, penampilan keseharian kita. *Fashion* merupakan fenomena budaya dan komunikasi. *Fashion* sesungguhnya berucap banyak tentang identitas pemakainya. (Malcolm Barnard ; 2007: 40)

Modernisasi juga merambah ke ranah *Fashion*. Mulai dari model busana, rancangan pakaian, juga gaya kostum di tanah air yang sudah mencapai titik mengesankan sekaligus menggelisahkan. Mengapa tidak, ketika kita jalan-jalan, banyak sekali iklan yang menawarkan berbagai macam *Fashion* model terkini, *Shopping Mall* dan pusat perbelanjaan di penuh dengan *display* model mutakhir, etalase toko, outlet dan butik di pajang busana dengan corak, warna, dan model yang sengaja di rancang untuk merangsang cita rasa dan memikat perhatian segmen konsumen. (Malcolm Barnard : 2007: 23)

Istilah *Fashion* berasal dari bahasa asing yang artinya “busana” atau pakaian (Peter, Vol.3, 1987: 679). Arti kata *Fashion* sendiri mengacu pada kegiatan yaitu sesuatu yang dilakukan seseorang. (Barnard, dalam Ibrahim dan Iriantara, 1996: 11). Dalam *Fashion* sebagai Komunikasi, Malcolm Barnard memperkenalkan *Fashion* dan pakaian sebagai cara mengkomunikasikan identitas seseorang.

Tanpa kita sadari, *Fashion* adalah alat komunikasi non-verbal yang dapat dilihat dari cara kita berpakaian. *Fashion* yang kita kenakan mencerminkan tentang siapa diri kita. *Fashion* bukanlah sesuatu yang nyata, tetapi dapat kita ungkapkan secara nyata melalui pakaian. *Fashion* sendiri merupakan suatu cara yang kita lakukan untuk penampilan kita.

Fashion juga mencerminkan suasana hati seseorang, ketika kita memilih model dan warna pakaian yang ingin kita kenakan, secara tidak kita sadari kita telah berusaha menterjemahkan suasana hati kita melalui pakaian. *Fashion* juga merupakan cerminan dari ideologi kelompok. Secara nyata, *Fashion* dapat menjadi identitas dari suatu kelompok sosial tertentu. Seperti pakaian yang seragam dalam suatu komunitas motor, sepeda ontel, dan juga mobil VW Combie.

Semua makhluk di muka bumi ini akan selalu berdampingan dengan yang namanya *Fashion*. Tidak membedakan umur, status, bahkan gender. *Fashion* memang akan selalu melekat dalam kehidupan manusia selama ia masih bernafas. Tidak heran jika banyak bermunculan merk dan juga model *Fashion* yang ditawarkan baik melalui media cetak maupun televisi. Mulai dari aksesoris, pakaian, celana komprang, sepatu boot, kupluk, gelang-gelang rasta, dll. Yang acapkali menjadi tolok ukur dari sebuah ciri khas seseorang.

Salah satu komunitas vespa yang tidak terlepas dari *Fashion* ini adalah komunitas vespa yang menetap di Madura. Tepatnya di Kabupaten Sampang. Komunitas vespa yang satu ini meresmikan clubnya pada tanggal 21 September 2001. Yang konon terbentuk karena di latarbelakangi oleh kesamaan dalam

memilih kendaraan kuno yaitu vespa. Pecinta vespa pada saat itu bisa di katakan sangat minim karena masyarakat mulai mengendarai sepeda motor yang lebih modern dan simple dalam penggunaannya seperti matic, dan lain-lain.

Scooter Club Sampang atau “SCS” telah menjadi sebuah komunitas terunik di Kota ini. Selain bentuk kendaraannya yang membuat mata ingin selalu memandang kagum, orang-orang yang mengendarainya pun tidak tanggung-tanggung memiliki kepribadian yang unik. Baik dari segi pakain yang di kenakan, gaya rambut, maupun keseharian mereka. *Scooter Club Sampang* atau “SCS” selalu berprinsip pada istilah besar ini **“Mangkat Bhareng, Mole wajib Abhareng”**. Atau jika di bahasa indonesiakan yakni **“berangkat Bareng, pulangpun wajib bareng”**. Rasa saling menjaga satu sama lain, utamakan silaturahmi, dan selalu peduli akan masalah yang muncul dalam komunitas tersebut menjadi sebuah pertahanan utama dalam mempertahankan sebuah komunitas yang utuh, tidak membedakan status sosial, solid dan tidak terpecahkan.

Komunitas vespa yang satu ini memiliki keunikan tersendiri khususnya dari segi *Fashion*. Peneliti melihat ada Dua aliran *Fashion* yang ada dalam Komunitas *Scooter Club Sampang* atau “SCS” yaitu *Fashion* untuk para pecinta vespa klasik dan juga *Fashion* pada pecinta vespa gembel. Kedua aliran *Fashion* yang telah terbentuk ini konon dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk mencari jati diri yang sebenarnya. Bagaimana seseorang itu bisa menjadi diri sendiri, tidak terkungkung oleh aturan, hidup sederhana dan mampu menciptakan kebahagiaan melalui hobby merupakan kunci yang mereka cari.

Menurut pengamatan observasi yang dilakukan oleh peneliti, *Fashion* untuk para pecinta vespa klasik ini yaitu baju lengan panjang dibalut dengan celana panjang. Ada juga anggota *Scooter Club Sampang* atau “SCS” yang berpenampilan rapi dengan setelan atas kaos dan bawahan celana pendek. Selain itu, anggota *Scooter Club Sampang* atau “SCS” yang menyukai vespa klasik ini seringkali mengenakan sandal jepit. Simple dalam berpakaian dan tetap mencintai kebersihan.

Pernak-pernik lain yang menempel seperti aksesoris gelang maupun jam tangan tampaknya tidak pernah terlepas dari para Pecinta Vespa Klasik *Scooter Club Sampang* ini. Kalaupun bukan gelang, aksesoris lain seperti topi, kupluk, maupun syal berwarna merah kuning hijau kemerlap menghiasi. Karena pada umumnya, Anggota *Scooter Club Sampang* atau “SCS” khususnya untuk Para Pecinta Vespa Klasik ini rata-rata mengenakan aksesoris.

Mengenai gaya rambut untuk para pecinta vespa klasik ini notabene berambut cepak atau sekepala. Model rambut Para Pecinta Vespa Klasik ini tidak ada yang terlihat panjang. Semuanya rapi terurus. Ini dikarenakan mereka selalu mengedepankan gaya hidup bersih dan terawat. Terlihat jelas bahwa *Fashion* yang ada pada pecinta vespa klasik itu cenderung rapi, bersih, sopan, dan sangat memperhatikan gaya *Fashion* yang anggun. Para Pecinta Vespa Klasik ini biasanya mempercantik besi tuanya dengan warna-warna mencolok sesuai dengan kesukaannya. Vespa klasik ini juga lebih mempertontonkan sebuah keorisinilan mulai dari mesin sampai dengan aksesoris luar yang ada dalam vespanya.

Sedangkan *Fashion* pada para Pencinta Vespa Gembel yang diamati oleh peneliti ini berbeda dengan para pencinta vespa klasik. Pakaianya itu berupa kaos hitam, bergambar vespa dan dilengkapi dengan hiasan warna merah kuning dan hijau. Dengan bawahan celana pendek maupun celana panjang yang dalam keadaan sobek atau bolong-bolong. Bolongan tersebut biasanya di bagian paha atau lutut. Untuk sandal sama saja memakai sandal jepit.

Para Pencinta Vespa Gembel ini memiliki keunikan dari segi rambut. Kita kenal dengan istilah “Rambut Gimbal”. Anggota *Scooter Club Sampang* atau “SCS” yang menyukai Vespa Gembel ini memiliki daya tarik tersendiri karena kelihaiannya mengekspresikan sesuatu seperti gaya rambut yang jarang dipunyai oleh masyarakat Sampang khususnya. Selain gaya rambut yang tampaknya sangat tabu diterima bahkan diikuti oleh berbagai kalangan. Para Pencinta Vespa Gembel ini memiliki bentuk vespa yang aneh untuk dilihat. Seperti ban bekas yang dijadikan sebagai tempat duduk, kepala sapi yang sudah tinggal tulang juga dijadikan hiasan dipertengahan setir, ada juga bahan lain seperti daun kelapa yang dijadikan sebagai penutup atap di bagian belakang.

Adakalanya perbedaan itu menjadi sebuah ciri khas dari masing-masing individu. Terkadang perbedaan itu dijadikan sesuatu yang bisa menunjukkan berbagai macam keragaman yang ada dalam komunitas namun tetap dalam satu konteks yaitu sama-sama mencintai Vespa. *Fashion* dalam keseharian untuk Para Pencinta Vespa Klasik maupun Gembel memang ada cakupan yang berbeda dari segi pemakainnya karena beda keinginan. Namun ada kesamaan atau keselarasan yakni ketika Komunitas Vespa ini mengadakan *Touring*. Ketika musim *touring*

sudah mulai, maka sudah semua anggota *Scooter Club Sampang* atau “SCS” baik Pencinta Vespa Klasik maupun Gembel mengenakan kaos yang di design khusus oleh rekan “SCS” sendiri. Para anggota biasanya menggunakan sepatu kets, jaket lusuh dengan berbagai macam sticker vespa maupun gambar Bob Marley, dan juga dilengkapi kacamata. Namun ciri khas dari kedua pencinta vespa klasik maupun gembel tersebut tetap terlihat yakni dari gaya *Fashion* dalam memakai celana atau kostum bawahan. Untuk Pencinta Vespa Klasik mengenakan celana yang rapi sedangkan untuk para pencinta vespa gembel itu mengenakan celana yang sobek.

Pesan *Fashion* yang di tampilkan oleh anggota *Scooter Club Sampang* atau “SCS” ini seringkali menimbulkan tanda tanya besar. Masyarakat pada umumnya hanya memandang atau menilai *Fashion* Pencinta vespa klasik sebagai kelompok yang sopan, dan *Fashion* untuk para pencinta vespa gembel yang urakan. Namun pada dasarnya masyarakat itu belum mengetahui apa tujuan yang sebenarnya mereka ingin sampaikan. Komunitas tersebut memberikan sebuah pembedaan atas dirinya dalam suatu *club* agar berbeda dan memiliki ciri khas tersendiri.

Fashion yang melekat pada komunitas ini merupakan bagian dari pesan komunikasi. *Fashion* dan pakaian itu merupakan tanda yang akan mengonstruksi, menandai, serta mereproduksi makna. *Fashion* dalam diri anggota *Scooter Club Sampang* atau “SCS” bukan tempelan/aksesoris semata, tetapi merupakan tanda yang berupa pesan komunikasi.

Fashion pada *Scooter Club Sampang* atau “SCS” dalam Pesan Komunikasi Menjadi kajian yang penting dalam penelitian ini karena merupakan sebuah fenomena sosial yang berusaha untuk menyampaikan sebuah pesan melalui *Fashion* yang menjadi ciri khas dari sebuah Komunitas Vespa. Sehingga penelitian tentang *Fashion* dalam *Scooter Club Sampang* atau “SCS” sebagai pesan Komunikasi ini memang penting untuk dikaji lebih lanjut.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja simbol-simbol Visual pada *Fashion* yang terdapat dalam *Scooter Club Sampang*. Baik untuk Para Pencinta Vespa Klasik maupun Para Pencinta Vespa Gembel?
2. Bagaimana makna simbol pada *Fashion* yang terdapat dalam *Scooter Club Sampang* sebagai Pesan Komunikasi?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui simbol-simbol Visual pada *Fashion* yang terdapat dalam *Scooter Club Sampang*. Baik untuk Para Pencinta Vespa Klasik maupun Para Pencinta Vespa Gembel.
2. Mengetahui makna simbol *Fashion* yang terdapat dalam *Scooter Club Sampang* sebagai Pesan Komunikasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi ilmu komunikasi, terutama ilmu semiotika pada konteks *Fashion* dalam *Scooter Club Sampang* atau “SCS” sebagai Pesan Komunikasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Referensi bagi praktisi komunikasi dalam menyusun makna simbolik *Fashion* dalam *Scooter Club Sampang* atau “SCS”. Penelitian ini menginspirasi pembaca karena suatu perkembangan teori simbolik dan *Fashion* komunikasi untuk memberikan suatu citra pada *Scooter Club Sampang* atau “SCS”.